

BAB II

METODOLOGI PENELITIAN

A. PENDEKATAN PENELITIAN

Dalam sebuah penelitian karya ilmiah terdapat banyak model penelitian yang digunakan, namun secara umum ada dua model pendekatan yaitu penelitian kualitatif dan Kuantitatif. Kedua pendekatan tersebut menurut Hadari dan Martini Hadari (1992 :1) bermaksud mengungkapkan rahasia ilmu secara obyektif dengan dibentengi bukti - bukti yang lengkap.

Dalam usaha penelitian itu akal manusia mulai dengan mengumpulkan fakta-fakta tentang gejala alam dan masyarakat dalam lingkungannya yang kongkrit. Melalui proses induksi yang ia membuat generalisasi-generalisasi yang abstrak. Sebaliknya, teori hasil generalisasi tadi harus lebih lanjut diterapkan secara deduktif untuk menjadi kerangka bagi penelitian yang baru terhadap fakta-fakta yang lain, untuk membuat ramalan-ramalan tentang fakta-fakta baru dalam korelasi dengan adanya fakta khas tertentu, atau untuk mengisi kekosongan dalam pengetahuannya. (Koen-tjaraningrat, 1991 : 13) atau setidaknya digunakannya penelitian sebagai instrumen pekerjaan ilmiah dimaksudkan untuk mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan manusia, sebagaimana diungkapkan Suharsimi Arikunto (1993:12) bahwa tanpa adanya penelitian, pengetahuan tidak akan bertambah maju.

Dari konsep tersebut, dalam penulisan skripsi ini - mengambil model pendekatan kualitatif, sebab sesuai dengan judul skripsi yang kami angkat. Dan dalam penelitian kualitatif ini posisi peneliti terbatas pada pendeskripsian kenyataan yang terjadi di lapangan, kemudian dikembangkan dalam temuan atau kesimpulan- kesimpulan baru dari bahan yang diperoleh di lapangan. Kesimpulan seperti ini diharapkan dapat dijadikan dasar deduksi untuk menghadapi persoalan - persoalan khusus atau tindakan-tindakan praktis tentang kejadian tertentu (Sutrisno Hadi, 1989 : 3)

1. Penelitian Kualitatif

Penelitian Kualitatif dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan atau proses menjaring informasi, dari kondisi sewajarnya dalam kehidupan suatu obyek, dihubungkan dengan pemecahan suatu masalah, baik dari sudut pandangan - teoritis maupun praktis (Hadari N dan Martini H, 1992: 208) Sedangkan menurut Bisri, Affandi yang disinyalir oleh Nur Syam (1991 : 11) bahwa pendekatan kualitatif ialah penelitian yang sifatnya holistik dan sistemik (terkait sebagai keseluruhan) tidak bertumpu pada pengukuran, sebab - penjelasan mengenai suatu gejala diperoleh dari para pelaku (sasaran penelitian) atau pelaku sendiri yang menafsirkan mengenai tindakannya . Dengan kata lain, alat pengumpulan datanya ialah penelitian sendiri.

31

Pada jenis penelitian ini, peneliti lebih bersifat-pasif, namun dalam persoalan-persoalan tertentu peneliti - juga di tuntutan aktif seperti dalam pencarian dokumen penting atau informasi untuk dijadikan referensi yang nantinya sangat mendukung validitas dari sebuah penelitian.

Bogdan dan Taylor mencoba memperjelas pemahaman tentang penelitian kualitatif, keduanya mendefinisikan metodologi penelitian sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata - kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat di amati. Menurut-mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu - tersebut secara holistik (utuh). (Moleong, 1993 : 3)
Jadi , pokok kajiannya, baik sebuah organisasi atau individu, tidak akan direduksi (disederhanakan) kepada variabel- yang telah di tata atau sebuah hipotesa yang telah direncanakan sebelumnya, akan tetapi akan di lihat sebagai bagian dari sesuatu yang utuh (Bogdan dan Taylor, 1993 : 30)

Senada dengan pendapat di atas, Sa'adah Falsal- (1990 : 19) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif ini bersifat diskriptif - induktif yang berarti peneliti harus memahami fenomena menyeluruh, baik segi konteks dan melakukan analisis yang holistik. Sementara Kirk dan Miller - (1986 : 9) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif - adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia

30

dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya. (Mo leong, 1993 : 3)

Dari uraian-uraian tersebut Hadari dan Martini dalam bukunya " Instrumen Penelitian Bidang Sosial " (1992 : 210 - 214) mencoba memilah-milah ciri-ciri penelitian kualitatif sebagai berikut :

1. Sumber data dalam kondisi sewajarnya (natural setting) Penelitian kualitatif bermaksud mengungkap masalahnya ta dilingkungan sumber datanya.
2. Penelitian tergantung pada kemampuan peneliti dalam menggunakan instrumen (alat) yang tidak merubah situasi sewajarnya, menjadi situasi yang berbeda dari yang berlangsung sehari - hari dari lingkungan sumber datanya.
3. Data yang dikumpulkan bersifat deskriptif. Data yang pada umumnya berbentuk uraian atau kalimat - kalimat, merupakan informasi mengenai keadaan sebagaimana adanya - sumber data, dalam hubungannya dengan masalah yang diselidiki.
4. Dalam penelitian kualitatif, baik proses maupun hasilnya sama pentingnya. Proses penelitian penting artinya dalam memberikan keyakinan pada tingkat validitas, reliabilitas dan obyektivitas hasil penelitian. Sedangkan hasil penelitian penting artinya dilihat dari bobotnya dalam pengembangan disiplin ilmu atau kemanfaatannya bagi

kehidupan manusia. Hasil yang berbobot hanya akan diperoleh melalui proses penelitian yang dapat dipercaya.

5. Analisis data dilakukan terus menerus sejak awal dan selama proses penelitian berlangsung. Setiap data atau informasi yang diperoleh harus dianalisis, berupa usaha menafsirkan untuk mengetahui maknanya dihubungkan dengan masalah penelitian.
6. Bertolak dari masalah penelitian yang bersifat umum, dan bahkan tidak mustahil masih sekedar berbentuk gambaran umum yang belum jelas, berarti pada awal penelitian belum dimiliki desain (rancangan) yang definitif dan sistematis.

Adanya ciri-ciri seperti yang dijelaskan diatas, sudah dapat membedakan antara penelitian kualitatif dengan non kualitatif.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian jenis kualitatif berusaha menyajikan data-data secara deskriptif obyektif yang diperoleh dari setting penelitian secara menyeluruh dan proporsional sebagaimana dilapangan tanpa adanya manipulasi, sehingga dapat menemukan dan merumuskan sebuah teori, minimal sesuai dengan lapangan dan selanjutnya dapat digeneralisasikan melalui dukungan-dukungan teori lain yang telah ada. Dan obyektifitas hasil penelitian ini tergantung pada kapasitas kemampuan peneliti dalam mengungkap kemungkinan-kemungkinan yang terkadang sulit-sulit di ungkap.

2. Alasan Memilih Metodologi Penelitian Kualitatif

Metodologi penelitian kualitatif berlandaskan fenomenologi menuntut pendekatan holistik, mendudukan obyek - penelitian dalam suatu konstruksi ganda, melihat obyeknya - dalam suatu konteks " natural", bukan parsial (Noeng Muhajir, 1993 : 28)

Maka berdasarkan judul yang diangkat, layak kiranya jika menggunakan jenis pendekatan kualitatif sebab dengan metode ini nantinya akan diperoleh hasil berupa temuan - temuan baru yang secara natural dibebaskan dilapangan yang - secara jeli dapat di tangkap, di amati oleh peneliti seperti intraksi sosial, tingkat pendidikan, cara hidup, pemahaman keagamaannya dan segala dimensi kehidupan masyarakatnya. Dengan demikian, termasuk didalam penelitian kualitatif adalah penelitian ethnographik dimana peneliti menurut Noeng Muhajir, 1993 : 170) dituntut memahami secara mendalam konteks yang diteliti, tanpa membawa prakonsepsi atau praduga atau teori yang dimilikinya. Dan dianjurkan untuk mengkonstruksi konsepnya berdasar proses induktif atas empiri, dikonstruksikan sesuai dengan cara memandang atau pola perilaku masyarakat yang menjadi obyek penelitiannya, bukan menurut teori peneliti itu sendiri. Peneliti ethnographik berupaya memasuki kawasan tak dikenalnya tanpa membuat generalisasi berdasarkan pengalamannya sendiri.

Kebudayaan sebagai wujud perkembangan norma hidup -

dan sebagai konsekwensi logis dari intraksi manusia menu -
rut makna yang dikandungnya, yang terdiri dari pikiran, bu
di, karya alam tata susila atau seni. Menurut seorang an
tropollog yaitu EB. Tylor yang di kutip oleh Wahyu (1986 :
45) memberikan definisi kebudayaan ada;ah sesuatu yang -
kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian
moral, hukum, adat istiadat dan lain-lain kemampuan serta -
kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masya -
rakat.

Islam memandang kebudayaan seperti yang diungkap -
oleh Sidi Gazalba (1988 : 30) bahwa kebudayaan itu ada pe
ranan manusia didalamnya dan prinsip-prinsipnya dari Tuhan
tapi cara pelaksanaannya atau norma-norma berasal dari ma
nusia. Jadi ada karya manusia dalam kebudayaan, sedangkan -
didalam agama tidak ada karya manusia .

Manusia sebagai makhluk yang berkebudayaan dengan -
memanifestasikan simbol sebagai alat dalam intraksi dan ko
munikasi, maka tepat kiranya jika kesenian mamaca dikata -
kan sebagai kebudayaan, karena berdasarkan hasil dari se
buah karya cipta manusia dalam bentuk gubahan kata-kata in
dah untuk disampaikan kepada manusia lainnya untuk direnu
ngi, dijiwai dan dimanefestasikan dalam kehidupannya. Kese
nian ini telah berjalan secara turun temurun, konon cerita
nya sudah ada sejak jaman Hindu - Budha di pulau Jawa kemu
dian dimodifikasi oleh para wali (wali songo) sebagai -
media dakwah Islamiah.

Dalam intraksi manusia satu dengan lainnya, keberadaan seni mamaca cukup besar, implikasinya bagi perubahan sikap dan perilaku manusia sehingga lahirlah peradaban baru - berupa sebuah tatanan kehidupan yang sesuai dengan visi - dan misi yang dikembangkan dalam kesenian tersebut. Maka fenomena inilah yang menggugah peneliti untuk mencoba mengungkap perjalanan seni mamaca oleh seorang Rijalud Dakwah - dengan keaneka ragaman pola dan strategi bentuk penyampaiannya dan materinya untuk dijadikan pertimbangan bagi generasi - mendatang, tentu saja nantinya dapat diperoleh temuan baru yang berguna bagi pengembangan dakwah terutama melalui media tradisional ini yaitu mamaca.

Menurut Wahyu (1986 : 65 - 66) bahwa masyarakat di katakan bersifat makro, sebab terdiri dari sekian banyak komunitas dengan dengan karakteristik yang mungkin berbeda - Sedangkan setiap komunitas juga sekaligus mencakup berbagai macam keluarga dan lembaga yang pada hakekatnya terdiri dari individu - individu. Namun, dalam penelitian ini akan mengungkap dan mengamati kegiatan manusia secara umum - dan lebih khusus adalah kegiatan yang dilakukan oleh seorang Rijaluddakwah (Kyai Sirajuddin) dengan seni mamacanya sebagai media dakwah di Desa Pagarbatu, kecamatan Saronggi kabupaten Sumenep.

Dari beberapa pemikiran tersebut, peneliti menggunakan metode kualitatif sebab menurut Arief Furchan (1992 :

22) bahwa melalui metode kualitatif kita dapat mengenal-orang (subyek) secara pribadi dan melihat mereka mengembangkan definisi mereka sendiri tentang dunia ini. Kita dapat merasakan apa yang mereka alami dalam pergulatan dengan masyarakat mereka sehari-hari. Kita dapat mempelajari -kelompok- kelompok dan pengalaman-pengalaman yang mungkin-belum kita ketahui sama sekali. Metode kualitatif memungkinkan kita menyelidiki konsep-konsep yang dalam pendekatan-an penelitian lainnya, intinya akan hilang.

Dengan demikian, kiranya perlu peneliti merumuskan -alasan pengambilan metode penelitian kualitatif dalam penulisan skripsi ini, antara lain :

- a. Mencoba mengungkap fenomena secara menyeluruh aktifitas seni mamaca, terkait dengan intraksi antar manusia dalam lapangan penelitian yang dilakukan oleh Kyai Sirajuddin yang banyak mengangkat persoalan-persoalan kaitannya dengan penyebaran dakwah islamiah.
- b. Seni mamaca sebagai bagian dari hasil cipta dan karsa manusia, pada perkembangannya menjadi sebuah kebudayaan turun temurun, maka hal ini sesuai dengan penggunaan penelitian kualitatif pada bidang etnografi yaitu mengungkap atau mendiskripsikan suatu kebudayaan. Sementara kajian penelitian ini adalah mengamati dan mencermati -seni mamaca yang merupakan bagian dari kebudayaan yang dijadikan media dakwah oleh Kyai Sirajuddin.

c. Disamping sesuai dengan judul yang diangkat juga berdasarkan ciri-ciri dan sifat penelitian kualitatif yang berusaha menyajikan kejadian secara wajar, alami dan menyeluruh, dimana aspek setting penelitian (lapangan) - yang paling dominan, lalu dikomparasikan dengan teori - teori yang terkait.

Kiranya tiga persoalan itulah yang dapat dijadikan latar belakang / alasan dipilihnya metode penelitian kualitatif . Nampaknya kurang relevan, jika menggunakan kuantitatif, sebab lebih dominan pada agregasi statistik atau angka-angka sehingga akan menyebabkan kehilangan pandangan peneliti mengenai hakekat tingkah laku manusia dalam keduanya sebagai subyek.

B. TAHAP - TAHAP PENELITIAN

Dalam sebuah penelitian, dengan segala bentuk dan metode yang dipakai tidak dapat dilepaskan dari langkah - dan tahapan sebagai hal yang penting dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Sebenarnya banyak model-model tahapan yang ditawarkan dalam sebuah penelitian, namun dari sekian tahapan yang ada, pada penelitian ini, peneliti mengacu pada pemikiran Kirk dan Miller (Moleong, 1993 : 85) - yaitu Invention sebagai tahap awal dalam penelitian berupa persiapan dengan membuat desain penelitian sehingga menghasilkan suatu rencana kerja yang matang. Tahap kedua, Disco

very merupakan tahap pengumpulan data dan observasi sehingga menghasilkan informasi berupa data. Tahap ketiga, Interpretation yaitu tahap evaluasi atau analisa data sehingga diperoleh pemahaman tentang data. Selanjutnya adalah tahap Explanation, berupa tahap komunikasi atau gagasan-gagasan-atau saran-saran yang merupakan hasil akhir dari sebuah penelitian.

1. Invention

Invention merupakan tahap awal yang dilaksanakan dalam penelitian kualitatif. Tahap ini merupakan tahap persiapan sebelum terjun pada suatu kancah penelitian. Menurut Hadari dan Martini (1992 : 217) disebut juga tahap-orientasi, dimana pada tahap ini peneliti belum menentukan fokus penelitian yang akan dilakukannya. Peneliti hanya -berbekal perkiraan tentang kemungkinan adanya masalah yang layak diungkapkan melalui penelitian. Dari hasil orientasi itulah dirumuskan masalah yang masih umum sebagai fokus penelitian. Dalam tahap itu mungkin diperoleh juga data atau informasi yang konteksnya berhubungan dengan pemecahan masalah, yang untuk sementara diinventarisasi, karena akan dapat digunakan dalam tahap berikutnya, khususnya dalam analisis data.

Pada tahapan ini, peneliti mengajukan usulan penelitian berupa judul guna mendapatkan persetujuan dari ketua-

laboratorium PPAI (20 / 2 / 1995), kemudian dilanjutkan dengan membuat desain penelitian untuk dikonfirmasi dan disahkan oleh ketua Ketua Jurusan PPAI pada bulan April 1995, sekaligus mendapatkan dosen pembimbing yaitu Drs. Yoyon Mudjiono. Setelah itu peneliti melakukan studi awal ke setting penelitian dengan mengadakan silaturahmi pada tokoh kajian penelitian, seni mamaca yakni Kyai Sirajuddin dengan mengungkapkan maksud dan tujuan silaturahmi tersebut. Beliau menyambutnya dengan tangan terbuka atau tidak merasa keberatan dengan niatan peneliti, bahkan menurutnya upaya ini dapat membantu masyarakat yang masih berpikiran sempit terhadap kesenian ini dan beliau berupaya untuk membantu proses penelitian ini. Dalam kesempatan itu, tidak disia-siakan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi sekilas tentang persoalan yang sedang diangkat.

Sebenarnya peneliti jauh sebelumnya sudah melakukan orientasi kepada sasaran yang dimaksud, meskipun bersifat non formal, bahkan dapat dibilang ketika judul penelitian masih dalam angan-angan. Disamping karena peneliti termasuk anggota masyarakat Pagarbatu, juga peneliti kenal beliau dalam aktifitas dakwahnya melalui seni mamaca beberapa tahun yang lalu, yaitu pada saat di gelar acara "rokadan" dan peret kandung. Jadi sebelum mengajukan Judul penelitian, peneliti telah memiliki bahan-bahan dasar tentang seni mamaca yang dilakukan K. Sirajuddin.

Pada tahap orientasi ini pula, peneliti mendatangi kepala desa (22/4/'95), beliau juga menyambut baik niatan peneliti mengangkat Kyai Sirajuddin dengan Media Seni Mamacanya di Desa Pagarbatu. Beliau mengakui keterlibatan Kyai Sirajuddin dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia berupa kesadaran melaksanakan ajaran agamanya, terutama di alam pembangunan, disamping mengembangkan budaya asli bangsa Indonesia ditengah-tengah transformasi budaya yang sarat dengan masuknya budaya asing yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.

Kemudian peneliti melakukan observasi dengan mengamati dari dekat pertunjukan yang di gelar yaitu pada acara selamatan (23/4/'95) di rumah bapak Kayyamah. Pada pertunjukan tersebut menambah keyakinan peneliti adanya kekhasan penyajian kesenian yang berdimensi agama terutama dari materi yang dibacakan, dimana aspek agama yang menonjol dibandingkan nilai hiburannya. Pada kesenian mamaca jamaah senantiasa duduk tafakur dengan merenungi dan memahami makna yang terkandung dalam kesenian mamaca, meskipun dalam kesenian tersebut lebih banyak mengandalkan olah vokal. Dan memang pada seni mamaca yang diangkat dalam penelitian ini tidak menggunakan instrumentalia samasekali pada tahun-tahun terakhir ini karena perbedaan persepsi tentang hukum tetabuhan (gamelan), meskipun di Desa Pagarbatu ada satu kelompok mamaca klenengan, namun lebih mengutamakan misi hiburan dan tidak nampak adanya dakwah islamiah.

Adapun bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa yang sulit dipahami oleh kebanyakan orang Jawa sendiri, lebih lebih bagi masyarakat Madura. Kesulitan ini terjadi manakala tembang-tembang tersebut dilagukan. Maka untuk memahami isi pesan yang disampaikan diperlukan penerjemah (paneges) sekalipun keberadaannya bukan merupakan keharusan, karena dapat juga dilakukan oleh penembang sendiri (berfungsi ganda).

Jadi pada tahapan ini, sebelumnya peneliti membuat usulan penelitian, memilih setting penelitian, mengurus perizinan terhadap yang mempunyai kewenangan dalam pelaksanaan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan menjajaki dan menilai kondisi lapangan serta aktifitas lainnya yang terkait dengan kegiatan pra lapangan. Namun dalam tahap Invention ini tidak melepaskan tiga aspek seperti yang dirumuskan oleh Kirk dan Miller (Moleong, 1993 : 89) yaitu pemahaman atas petunjuk dan cara hidup, memahami pandangan hidup dan penyesuaian diri dengan keadaan lingkungan-tempat penelitian.

2. Discovery

Discovery merupakan tahap observasi, dimana peneliti mulai terjun kelapangan yang dimaksudkan untuk menggali dan mengumpulkan data berdasarkan setting terpilih dengan menggunakan tehnik pengumpulan data, kemudian peneliti men

coba menafsirkannya secara langsung dilapangan. Pada tahap ini sebut juga dengan tahap eksplorasi, seperti yang dijelaskan oleh Hadari dan Martini (1992 :217-218) pada tahap ini peneliti mulai memasuki proses pengumpulan data, yang digunakan untuk mempertajam masalah dan untuk dianalisis dalam rangka memecahkan masalah atau merumuskan kesimpulan atau teori-teori. Disamping itu telah dilakukan penafsiran data untuk mengetahui maknanya dalam konteks keseluruhan masalah sesuai dengan keadaan sewajarnya terutama menurut sudut pandang sumber datanya.

Dalam kegiatan pengumpulan data ini, peneliti menggunakan tehnik pengumpulan data diantaranya adalah wawancara dan observasi yang dilakukan dalam kegiatan yang melibatkan Kyai Sirajuddin dengan seni mamacanya. Jadi peneliti dalam hal ini membaaur atau terlibat dalam pengalaman yang sama, terutama dengan masyarakat yang banyak mengetahui tentang seni mamaca dan sepak terjang Kyai sirajuddin dalam aktifitas dakwahnya bagi upaya meningkatkan pemahaman dan pengamalan agama. Wawancara, misalnya dilakukan dengan beberapa key informan, tokoh masyarakat, generasi muda dan lain-lain dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Dan observasi dilakukan dengan cara mengamati dari dekat aktifitas Kyai Sirajuddin saat melakukan dakwah melalui media seni mamaca, setidaknya untuk mengamati para jamaah dan tingkat perhatiannya.

Dalam kegiatan pengumpulan data, peneliti berupaya mempelajari data pengalaman individu (Kyai Sirajuddin) sebagai bagian dari realitas gejala sosial dengan sejarahnya dan pertumbuhannya, dengan struktur, frekwensi dan lokasi tertentu pula. Maka dalam hal ini peneliti berupaya mempelajari semua bagian dan unsur dari realitas tersebut terutama yang berkaitan dengan Kyai Sirajuddin dan seni mamaca. Seperti yang dijelaskan Koentjaraningrat (1991: 158) bahwa guna dari data semacam itu peneliti dapat memperoleh suatu pandangan dari dalam, melalui reaksi dan tanggapan, interpretasi dan penglihatan para warga terhadap dan mengenai masyarakat yang bersangkutan. Kecuali itu, dengan mempelajari data pengalaman individu dalam kehidupannya dalam suatu masyarakat, peneliti akan dapat memperdalam pengertian secara kualitatif mengenai detail yang tak akan dapat dicapai olehnya dengan metode observasi, interviu, dengan pertanyaan langsung, apalagi metode kuesioner saja. Jadi penggunaan tehnik pengumpulan data setidak-tidaknya disesuaikan dengan jenis penelitiannya dalam hal ini penelitian kualitatif. Namun data kata yang verbal, diolah dimulai dari menuliskan hasil observasi, wawancara, mengedit dan sebagainya. Pengumpulan data, menurut Noeng Muhajir (1993 : 51) harus langsung diikuti dengan pekerjaan menuliskan, mengedit, mengklasifikasikan mereduksi dan menyajikan ; yang disebut sebagai analisa selama pengumpulan data.

Terdapat beberapa aspek yang berhubungan dengan data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif, yang perlu mendapat perhatian peneliti seperti yang dijelaskan oleh Hadari dan Martini (1992 : 211) adalah :

- a. Peneliti harus berusaha memperoleh data dari sumber data, dimana data langsung itu tidak termasuk hasil karya atau pelaksanaan tugas.
- b. Data yang dideskripsikan harus dijelaskan maknanya, agar terlihat hubungannya dengan masalah.
- c. Pengecekan kebenaran data, yang di sebut juga triangulasi . Dengan demikian adanya data yang sama dapat dibandingkan.

3. Interpretasi

Dari data yang telah terkumpul, kemudian peneliti - mencoba menganalisa, berangkat dari fenomena yang ada pada daerah yang menjadi obyek penelitian dengan kerangka pemikiran yang dikembangkan dalam penelitian. Pada tahap ini - peneliti mengorganisasikan dan mengolah data dengan harapan dapat ditemukannya tema dan hipotesis kerja . Jadi pekerjaan analisis data dalam hal ini adalah mengurutkan, mengkode, mengelompokkan dan mengatagorisasikan. Dari hasil-hipotesa tersebut kiranya perlu peneliti uji kebenarannya-melalui kegiatan konfirmasi dengan temuan baru dalam sebuah penelitian.

Spreadley mengajukan konsep sebagai saran dalam menelusuri hubungan simantis yang bersifat universal (universal sumantic relationship) bagi peneliti didalam melakukan analisis domain (Sanapiah Faisal, 1991 : 91) antara lain :

- a. Jenis (strict inclution) yaitu sebagai seorang da'i - Kyai Sirajuddin melakukan kegiatan dakwah Islam dengan - menggunakan media seni mamaca.
- b. Ruang (spatial), tempat atau lokasi berlangsungnya kegiatan dakwah.
- c. Sebab akibat (couse effect), dari kegiatan dakwah yang dilakukan Kyai Sirajuddin dengan media seni mamaca dapat memberikan warna dan corak sikap dan prilaku masyarakat-setempat dalam kehidupannya sehari-hari.
- d. Rasional atau alasan (rationale), berdakwah merupakan kewajiban dari Allah untuk menyampaikan amanat berupa - risalah kepada umat manusia.
- e. Fungsi (funtion), proses kegiatan dakwah dengan media seni mamaca yang dilakukan oleh Kyai Sirajuddin sebagai-sarana amar ma'ruf nahi mungkar.
- f. Urutan (sequence), yaitu upaya pembuatan konsep, pola-strategi dan bentuk penyampaian sehingga memungkinkan - dakwah islamiyah berhasil.
- g. Atribut atau karakteristik (attribution), Kyai Sirajuddin adalah salah satu Rijaluddakwah dan tokoh masyarakat yang dekat dengan berbagai kelompok sosial yang berbeda.

Terkait dengan pekerjaan analisa data, Hadari dan Martini (1992 : 213) menjelaskan bahwa analisis data dilakukan terus menerus sejak awal dan selama proses penelitian berlangsung. Setiap data dan informasi yang diperoleh dianalisis yaitu upaya menafsirkan untuk mengetahui maknanya dihubungkan dengan masalah penelitian. Tentu saja peneliti harus mampu memisahkan antara data deskriptif dengan data yang ditafsirkan setelah dianalisis. Dalam melakukan analisis yang terus menerus, masalah penelitian dapat disempurnakan, dalam arti dipertajam, diperluas, dipilah-pilah menjadi beberapa sub masalah dan bahkan mungkin diganti atau dirumuskan kembali. Kondisi seperti itu dapat terjadi karena penelitian kualitatif cenderung bersifat penelitian " ground " yang masalahnya secara definitif dan hasilnya khususnya yang berbentuk teori, dilandaskan pada data yang aktual setelah berada di lapangan atau selama prosesnya berlangsung.

Untuk proses kegiatan analisis data itu, peneliti menggunakan analisis domain (domain analysis) yang nantinya menghasilkan pengetahuan, pengertian ditingkat permukaan tentang berbagai domain atau kategori-kategori konseptual (kategori-kategori , simbolis) yang mencakup atau mewakili sejumlah kategori-kategori atau simbol lain secara tertentu (Sanapiah Faisal, 1990 : 91)

4. Explanation

Hasil penelitian sebelum atau sesudah tersusun sebagai laporan dan bahkan penafsiran - penafsiran data, perlu di cek kebenarannya, agar waktu didistribusikan tidak terdapat keragu - ragan. Pengecekan dapat dilakukan dengan - menyampaikan hasil penelitian itu pada sumber data (manusia) untuk dinilai kesesuaiannya dengan informasi yang telah diberikannya. Dalam keadaan itu tidak mustahil diberikan pula informasi baru, sehingga interpretasi atau hasil penelitian yang sudah dirumuskan perlu disempurnakan (Hadari N dan Martini , 1992 : 218)

Jadi explanation merupakan tahapan terakhir dari sebuah penelitian kualitatif, dimana pelaksanaannya bersamaan dengan penyusunan laporan penelitian. Dari pernyataan - teoritis sebagai hasil dari kegiatan analisis data yang kemungkinan ditemukannya temuan baru, kemudian dilakukan komparasi dengan teori secara universal.

Dalam hal ini dianjurkan agar analisis data dan penafsirannya secepatnya dilakukan oleh penulis, jangan menunggu sampai data itu menjadi dingin bahkan membeku atau malah menjadi kadaluarsa. Pekerjaan menganalisa data membutuhkan usaha pemusatan perhatian dan pengerahan fisik dan pikiran. Selain itu, peneliti masih perlu dan masih perlu - mendalami kepustakaan guna mengkonfirmasi teori atau menjustifikasikan adanya teori baru yang barangkali ditemukan. (Moleong, 1993 : 104)

C. TEHNIK PENGUMPULAN DATA

Dalam upaya mendapatkan data yang akurat dan valid - dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa tehnik-pengumpulan data. Diantara tehnik yang digunakan antara la in : Observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk memperje - las makna dari tehnik yang digunakan pada penelitian ini berikut akan diterangkan pengertiannya, sehingga permasalahan dalam penelitian dapat dipecahkan.

1. Teknik Observasi

Observasi merupakan tehnik pengumpulan data yang va liditas datanya dapat dijamin, sebab dengan observasi amat-kecil kemungkinan responden memanipulasi jawaban atau tinda kan selama kurun waktu penelitian (Nur Syam, 1991 :108) Karena dengan observasi diperlukan kecermatan, seksama, ke-telitian dan selektifitas dalam mengklasifikasikan dan me ngorganisasikan data yang obyektif sehingga didapatkan data yang wajar dan sesungguhnya dari berbagai informasi yang - masih memiliki keterkaitan dengan permasalahan dalam peneli tian ini.

Obseryasi itu interaktif, antara peneliti dengan ya- ng diteliti, dan ada pengaruh dan hambatan timbal balik. Se- hingga peneliti harus memandang yang diobservasi sebagai - subyek, mereka bereaktivitas, segala sesuatunya indetermi - nan dan secara bersama-sama peneliti dan yang diobservasi -

membangun data penelitian. Subyek yang diobservasi bukan - subyek diam, tapi secara aktif mereaksi sebagai - subyek. (Muhadjir, 1993 : 137) Jadi sebagai pengamat, peneliti - berperanserta dalam kehidupan sehari-hari subjeknya pada se tiap - situasi yang diinginkannya untuk dapat dipahami (Mo leong, 1993 : 118)

Dengan demikian dalam teknik ini, peneliti mengguna- kan teknik Observasi Partisipan, dimana yang peneliti (Ob server, pengamat) menceburkan diri dalam kehidupan masyara- kat dan situasi dimana mereka riset. Para peneliti berbica- ra dengan bahasa mereka, bergurau dengan mereka, menyatu de ngan mereka dan sama-sama terlibat dalam pengalaman yang sa ma. (Bodgan dan Taylor, 1993 : 31) Adapun Sanapiah Faisal (1991 : 79) mengemukakan bahwa pada teknik observasi posi si peneliti sekaligus melibatkan diri sebagai orang pada si tuasi sosial.

Jadi dalam hal ini, fungsi peneliti dalam kegiata - observasi bukanlah semata-mata mengamati sekilas melainkan juga melibatkan diri dalam seluruh rangkaian kegiatan se- bagai bagian dari kelompok, terutama kegiatan dakwah yang- dilakukan oleh Kyai Sirajuddin dengan menggunakan media - seni mamaca dan dampak yang ditimbulkan serta perkembang- annya di desa Pagarbatu. Sehingga persoalan - persoalan - mendasar yang berkaitan langsung dengan telaah penelitian- ini akan mudah dipahami dan dimengerti, lebih-lebih yang - berkaitan dengan pola strategi dan proses dakwah Kyai Sira

juddin dengan media seni mamaca yang nampak memberikan corak dan warna sikap-prilaku keagamaan masyarakat di desa Pa garbatu .

2. Teknik Wawancara

Dalam kegiatan penelitian ini, teknik wawancara adalah yang paling dominan dalam penggalian dan pengumpulan data karena wawancara lebih mudah dibandingkan tehnik lainnya terutama yang berkenaan dengan sekitar sekitar pelaksanaan-dakwah melalui seni mamaca oleh Kyai Sirajuddin. Wawancara ini merupakan suatu pembantu utama dari data yang diperoleh melalui tehnik observasi, melalui tatap muka secara langsung.

Dijelaskan oleh Sanapiah Faisal (1991 : 61) tentang kegunaan wawancara antara lain : Pertama, dengan wawancara peneliti dapat menggali tidak saja apa yang telah diketahui dan dialami seseorang/ subyek yang diteliti, tetapi juga apa yang tersembunyi jauh didalam subyek penelitian (explicit knowlodge maupun tocit knowlodge). Kedua, apa yang ditanyakan kepada informan bisa menyangkut hal-hal yang bersifat lintas waktu, yang berkaitan dengan masa lampau, masa sekarang dan akan datang. Sedangkan menurut Hadari dan Martini (1992 : 98 - 99) menjelaskan tiga fungsi digunakan nya wawancara yang dapat peneliti rangkum adalah sebagai berikut :

1. Interview sebagai alat pengumpul data utama (primer)
Penggunaan alat pengumpul data yang lain ternyata sulit untuk menghasilkan informasi atau data sesuai dengan sifat dan jenis data atau informasi.
2. Interview sebagai alat pengumpul data pelengkap.
interview akan menjadi data pelengkap apabila dipergunakan untuk mengumpulkan data atau informasi yang tidak dapat dikumpulkan dengan alat pengumpul data utama, disamping diperlukan usaha mengumpulkan data penunjang berupa tanggapan atau pendapat lain dari responden.
3. Interview sebagai alat pengumpul data pembanding atau alat ukur (kriterium) kebenaran data utama, sehingga diharapkan dapat menarik kesimpulan yang tingkat validitas dan reliabilitasnya tinggi.

Wawancara mendalam sebagai salah satu dari jenis wawancara yang dipergunakan peneliti pada kegiatan penelitian ini terhadap sasaran penelitian, terutama terhadap Kyai Si Rajuddin tanpa mengesampingkan orang-orang yang banyak mengetahui persoalan yang diangkat dalam penelitian ini, yang biasa kita sebut sebagai informan pokok atau key informan .
Tentu saja menurut Koentjaraningrat (1991 : 130) bahwa Informan-Informan pangkal serupa itu, sebaiknya orang yang mempunyai pengetahuan luas mengenai berbagai sektor dalam masyarakat dan yang mempunyai kemampuan untuk mengintroduksi kita sebagai peneliti kepada informan lain yang meru-

pakan ahli tentang sektor-sektor masyarakat atau unsur-unsur kebudayaan yang ingin kita ketahui. Sedangkan Sanapiah Faisal (1991 : 63) menyebutnya dengan istilah In Depht - Interview, dimana proses wawancaranya berjalan bebas yang tidak terfokus pada daftar pertanyaan yang disediakan, yang di sebut unstructured interview yakni wawancara yang tidak terkendali pada pertanyaan yang disediakan yang mempunyai sifat bebas dan leluasa. Dan wawancara semacam ini menurut Moleong (1993 : 139) digunakan untuk menemukan informasi yang bukan baku atau informasi tunggal. Wawancara ini sangat berbeda dalam hal bertanya dan cara memberikan respons yaitu jenis ini lebih bebas iramanya. Responden biasanya terdiri atas mereka yang terpilih saja karena sifat sifatnya yang khas. Biasanya mereka memiliki pengetahuan dan mendalami situasi dan mereka lebih mengetahui informasi yang diperlukan.

Wawancara tak berstruktur yang dibedakan secara lebih khusus dibagi dalam dua golongan, oleh Koentjaraningrat (1991 : 139) yang pada penelitian ini dipergunakan adalah wawancara yang terfokus, biasanya terdiri dari pertanyaan yang tak mempunyai struktur tertentu, tetapi toh terfokus kepada satu pokok tertentu . Wawancara bebas tak mempunyai pusat, tetapi pertanyaan dapat beralih-alih dari satu pokok ke pokok yang lain, sedangkan data yang terkumpul dari suatu wawancara dapat beraneka ragam.

3. Teknik Dokumenter

Teknik dokumenter digunakan untuk menumpulkan data - yang berupa data sekunder (data yang sudah dikumpulkan oleh orang lain) yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda, legger dan sebagainya. Metode ini teramat praktis sebab menggunakan benda-benda mati yang seandainya terdapat kesalahan atau kekurangjelasan dapat dilihat kembali data aslinya. (Nur Syam, 1991 : 109)

Dokumen dan record digunakan untuk keperluan penelitian, menurut Guba dan Lincoln (1981:232-235), karena alasan-alasan yang dapat dipertanggung jawabkan seperti berikut ini :

- 1) Dokumen dan record digunakan karena merupakan sumber yang stabil, kaya dan mendorong.
2. Berguna sebagai bukti untuk suatu pengujian.
3. Keduanya berguna dan sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah, sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.
4. Record relatif murah dan tidak sukar diperoleh, tetapi dokumen harus dicari dan ditemukan.
5. Keduanya tidak reaktif sehingga tidak sukar ditemukan dengan teknik kajian isi
6. Hasil pengkajian isi akan membuka kesempatan untuk memperluas tubuh pengetahuan terhadap sesuatu yang diselidiki. (Moleong, 1993 : 161)

Sanapiah Faisal (1991 : 81) mengatakan bahwa dokumentasi adalah teknik untuk memperoleh data dari non manusia, kemudian data non manusia diklasifikasikan kedalam dua bagian, yaitu : dokumen (documents) dan rekaman atau catatan (record). Sedangkan dokumen biasanya dibagi atas dokumen pribadi dan dokumen resmi (Moleong, 1993 : 161) selanjutnya dikatakan pula bahwa dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman dan kepercayaannya. Maksud mengumpulkan dokumen pribadi ialah untuk memperoleh kejadian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor disekitar subyek penelitian.

Open-ended interview adalah salah satu bentuk dokumen pribadi, disini subyek mengungkapkan cerita dirinya kepada peneliti. Ingat bahwa yang dimaksudkan disini ialah interview yang tak berstruktur dimana peneliti hendak menangkap pandangan, dan pemikiran para subyeknya. Ia bukan bentuk jawaban singkat dari sebuah pertanyaan. Dokumen pribadi tidak lagi disebut dokumen pribadi apabila kalimat dari materi dokumen lepas dari penguasaan subyek dan tunduk pada kontrol-peneliti (Bodgan dan Taylor, 1993 : 162)

Dalam penelitian ini, peneliti lebih sering memanfaatkan dokumen, seperti catatan, kitab atau " catur " tanpa mengesampingkan dokumen-dokumen lain yang relevan dengan upaya mengungkap keberadaan seni mamaca sebagai media dakwah yang digunakan oleh Kyai Sirajuddin di desa Pagarbatu.

D. PENENTUAN INFORMAN

Dalam rangka memperoleh data atau informasi yang nantinya berguna untuk mempermudah penyusunan, maka pada tahap ini peneliti mencari beberapa orang untuk dijadikan informan yaitu mereka yang memiliki pengetahuan atau pemahaman tentang masalah yang diangkat dalam penelitian ini (seni mamaca). Informan menurut Lexy J. Moleong (1993 : 90) adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.

Lebih lanjut ia mengemukakan bahwa untuk menemukan informan dapat dilakukan dengan cara : (1) melalui keterangan orang yang berwenang, baik secara formal maupun informal ; (2) melalui wawancara pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti.

Spradly mengemukakan beberapa hal yang semestinya dapat dimiliki oleh informan yaitu mereka yang mengetahui dan memahami latar penelitian masih dan sedang terlibat pada kegiatan yang diteliti dan yang mempunyai kesempatan untuk ditanyai (Sanapiah Faisal, 1991 : 45) Jadi keberadaan informan berfungsi membantu kegiatan penelitian, namun tidak semua orang dapat dijadikan informan melainkan dibatasi pada orang yang dianggap lebih banyak mengetahui dan memahami seni mamaca dengan segala persoalan yang terkait dengan kesenian tersebut.

Berpijak pada pendapat Lexy J Moleong tentang langkah- langkah yang harus ditempuh untuk menemukan informan. mula mula peneliti mendatangi kepala desa, tokoh masyarakat dan pemimpin lainnya, guna mendapatkan keterangan mengenai orang-orang yang layak dijadikan informan. Untuk mengkonfirmasi dari apa yang didapatkan dari orang yang berwenang baik formal maupun informal, bukan semata-mata tidak menaruh kepercayaan melainkan untuk mendapatkan data atau informasi yang valid, maka peneliti melakukan wawancara pendahuluan dengan pihak-pihak yang dalam benak peneliti dapat dipertanggung jawabkan. Dari beberapa nama yang diajukan, kemudian dilakukan seleksi dengan cara melakukan wawancara kepada orang-orang yang dimaksud (baca : calon informan) Dari kegiatan inilah, peneliti dapat menentukan orang-orang yang pantas dan cukup representatif untuk dijadikan informan, akhirnya dipilih menjadi lima (5) orang saja, disamping informan partisipan guna melengkapi dari apa yang diinformasikan oleh informan.

Melihat tingkat pemahaman terhadap masalah yang diangkat dalam skripsi ini yang berbeda beda, maka penentuan informan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pola parameter prosentase dengan alasan yang mengacu pada segi kualitas tata pikir dan pengetahuan tentang sebuah perjalanan dan eksistensinya serta penguasaan dirinya terhadap seni maka di desa Pagarbatu.

Informan terpilih dalam penelitian ini, dapat dili-

hat pada tabel berikut ini :

TABEL I
TENTANG PENENTUAN INFORMAN

No. !	Nama Informan	! Prosentase
1 !	K. Sirajuddin	! 30 %
2 !	KH. Ari Noer Amien	! 25 %
3 !	A h m a r	! 20 %
4 !	Moh. Jalal	! 15 %
5 !	Drs. Moh. Darsin	! 10 %
J u m l a h		! 100 %

Sumber data : Hasil wawancara tanggal 7 Mei 1995

Dari tabel diatas dapat dimengerti bahwa Kyai - Sirajuddin menduduki urutan pertama atau mempunyai frek - wensi tertinggi, disusul KH. Ari Noer Amien. Keduanya dapat dibilang hampir sejajar tentang pemahaman terhadap seni mamaca dan persolannya. Hanya saja, informan kedua dalam penggunaan jalur ini dibatasi oleh waktu dan tuntutan lainnya yang masih berhubungan dengan kegiatan dakwah islamiyah. Demikian juga, tidak terlepas dari perjalanan-seorang tokoh kesenian ini, Kyai Sirajuddin.

Kyai Sirajuddin sebagai tokoh yang terkait dengan penelitaian ini yaitu berdakwah melalui seni mamaca didesa Pagarbatu, ditekuninya sejak usia belasan tahun dalam upaya membangun umat (masyarakat) sebagaimana yang dikehendaki dakwah Islamiyah pada umunya. Keahliannya dalam bidang ini tidak lepas dari peran orang tuanya dalam mendidik dan mengajarkannya setiap hari sehingga akhirnya ia betul-betul matang. (K. Sirajuddin, wawancara tanggal 8-Mei 1995)

Disamping kelebihan yang ada padanya sebagai pendukung keberhasilan dakwah, juga tidak terlepas dari faktor kepribadiannya. Dan kenyataan ini yang mengantarkan dia sebagai sosok yang dihormati dan disegani oleh masyarakat setempat. (M. Jalal, wawancara tanggal, 9 Mei 1995)

Sekalipun beliau tidak sempat menamatkan Sekolah Rakyat (SR), namun semangat dan keinginannya untuk belajar tidak pernah pudar, sehingga tidak heran jika dapat menguasai beberapa bahasa daerah, disamping kefasikhanya dalam melantunkan ayat Qur'an. Hal ini berkat pengalamannya semasa remaja melanglang buana dari satu daerah atau pulau ke daerah lain dikepulauan Indonesia.

Beliau terjun ke tengah-tengah masyarakat sejak usia 14 tahun mendampingi ayahnya, disamping sebagai ajang memperdalam diri. Baru pada tahun 1940, ia berdakwah melalui seni mamaca dalam kapasitasnya sebagai personel pendukung penuh (da'). Keahliannya tidak hanya dalam tugasnya sebagai penembang, juga mahir dalam mengalihkan-

60
58

bahasa Jawa kedalam bahasa Madura (tokang tegges) bah -
kan beliau paham tentang aktifitas dan efisensi kesenian -
ini kaitannya dengan kegiatan dakwah, baik dari segi tuju -
an materi, obyek dakwah dan sebagainya dalam upaya mengak -
tualisasikan ajaran Islam kedalam setiap dimensi kehidu -
pannya. Disamping itu beliau kini sedang mengelola wari -
an orang tuanya berupa pesantren (baca : langgar) yang
santrinya berjumlah sekitar 35 orang (usia anak-anak -
hingga remaja). (K.Sira uddin, wawancara, 10 - 5-1995)

Untuk lebih jelasnya tentang Kyai Sirajuddin ini -
dapat dilihat pada bab lain yaitu tentang biografi dan
kapasitasnya sebagai profil da'i melalui seni mamaca.

Informan kedua adalah KH.Ari Noer Amien, putra as -
li Pagarbatu. Ia dilahirkan dua tahun lebih tua dari Kyai
Sirajuddin. Ayahnya seorang ulama' yang sangat disegani -
baik lawan maupun kawan, karena ketinggian ilmu dan kepri -
badiannya. KH.Ari Noer Amien hanya sempat mengenyam pendi -
dikan di lembaga pendidikan formal tingkat dasar (SR)
disamping pendidikan pesantren.

Sebagaimana kebiasaan masyarakat Pagarbatu pada
umumnya, selepas dari nyantri beliau menimba pengalaman -
untuk mencari jati diri dan memahami makna kehidupan de -
ngan pergi merantau, disamping untuk menambah wawasan pe -
ngetahuan tentang seni mamaca yang telah dipelajarinya -
sejak kecil atau mirip dengan istilah melakukan studi
banding, yang pada akhirnya pada kematangan penguasaan -

kesenian ini. Pada awalnya, beliau juga sebagaimana kyai Sirajuddin dalam kegiatan dakwah yaitu berdakwah dengan - melalui seni mamaca, namun seperti dijelaskan dimuka ia terbentur dengan tuntutan lain yang masih berhubungan dengan dakwah melalui jalur lain yang berbeda. Setelah habis masa pengembaraannya yang bersamaan dengan meninggalnya - orang tuanya, beliau mengelola pesantren yang cukup banyak mempunyai santri. Disamping itu, beliau mendirikan sekolah Madrasah Ibtidaiyah " Nurul Huda " dan pada tahun 1985 - mendirikan sekolah lanjutan tingkat pertama (baca : MTs Nurul Iman) dan sempat meluluskan beberapa muridnya. Ia juga sebagai pendiri " Yayasan Sendang Pelan " yang didirikannya beberapa tahun yang lalu.

Menurutnya, upaya mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran atau upaya membantu pemahaman dan sosialisasi agama melalui seni mamaca merupakan langkah yang tepat, disamping seni mamaca sejalan dengan tujuan dakwah kemampuan personel pendukung dan sesuai dengan kenyataan masyarakat Pagarbatu sebagai obyek dakwah. Dari segi historis, kesenian ini cukup berjasa dalam proses Islamisasi jadi telah terbukti keberhasilannya. Maka cukup beralasan apabila tetap dilestarikan, walaupun sejalan dengan kemajuan zaman perlu upaya modifikasi, tanpa harus menghilangkan jati dirinya sehingga strategi penyampaiannya lebih mengacu pada arah yang lebih berguna dan berhasil guna (KH.Ari Noer Amien, Wawancara tanggal 2 Juni 1995)

Kyai Ari Noer Amien adalah tokoh yang kharismatik - dan dihormati oleh masyarakat Pagarbatu, hal ini mungkin karena kebesaran orang tuanya atau kepribadiannya sendiri yang dinilai penuh dengan keluhuran budi. Sekalipun - hanya mengejam pendidikan SR, namun kualitas keilmuannya - dapat dikatakan bersaing dengan pemikir-pemikir produk masa kini. Hal ini tidak terlepas dari keterbukaannya dalam menerima kehadiran zaman dalam segala bentuknya, tentu saja melalui proses filterisasi yang super ketat. Lebih-lebih lagi tentang ilmu agama yang beliau tekuni dilembaga pendidikan non formal dengan hasil yang cukup bisa dipertanggungjawabkan untuk menjawab kompleksitas kehidupan umat manusia dari zaman ke zaman.

Beliau juga di kenal dengan sebutan pendekar, karena keahliannya dalam pencak silat versi Bawean, sehingga dijuluki " Ki Anom " hingga sekarang sekalipun ditinjau - dari segi lughawiyah sudah tidak pantas. Bahkan keahliannya pernah dijadikan senjata melawan penjajah Belanda dan Jepang. Beliau tidak hanya di kenal di desanya melainkan juga terkenal di luar kepulauan Madura. (M. Jalal, wawancara tanggal 11 Mei 1995)

Dari pengalaman dan pengetahuannya, kemudian dipadukan dengan Key Informan pertama adalah sumber yang bisa memperkaya informasi atau data dalam upaya meningkatkan - validitas hasil penelitian yang memerlukan data yang banyak, dan dibantu dengan informan lain, lihat tabel I

Setiap kegiatan mamaca digelar, pandangan mata penonton tidak akan lepas tertuju pada salah satu anggota yang tidak pernah absen menghadiri kegiatan tersebut. Dialah Ahmar yang dilahirkan pada tahun 1926 di desa Kebundadap, desa tetangga dalam wilayah kecamatan Saronggi. Ia berbeda dengan kedua informan diatas, dimana keahliannya tidak terlepas dari didikan dan pengajaran orang tuanya sendiri, namun beliau dengan bermodalkan kemauan yang keras dan ditunjang oleh bakat seninya sejak kecil, mulailah ia merambah dan menempa diri dari satu sosok ke sosok lainnya, sehingga terbentuklah dirinya seperti yang diharapkannya. Ayahnya sendiri bukanlah seorang seniman atau ahli mamaca, melainkan seorang petani yang awam dengan kesenian ini. Sekalipun demikian ayahnya tetap toleransi terhadap kehendak anaknya untuk belajar bahkan ia memberikan motivasi untuk tetap konsekwen dengan jalur yang dipilihnya sendiri. Sejak usia 15 tahun ia sudah dapat menguasai ilmu mamaca, tetapi belum mampu untuk disosialisasikan dalam bentuk kegiatan, karena masih membutuhkan penanganan yang intensip.

Jodoh, dicari terkadang lari tidak dicari malah sering datang sendiri, itulah sifat jodoh yang misterius namun nyata adanya. Demikian yang dialami Ahmar, dimana pada usia remaja tanpa bermaksud mencari jodoh, tahu-tahu ia kecantol dengan gadis Nangger, salah satu dusun desa Pagarbatu, ke-

mudian dilanjutkan dengan akad untuk hidup dalam satu atap - dan tempat tidur. Pada saat itu pula, ia mulai berkenalan - dengan Kyai Sirajuddin dan seni mamacanya. Ia banyak bela jar atas kekurangan dan mengembangkannya melalui potensi ya ng dimiliki Kyai Sirajuddin yang kala itu sudah mendapat - kan legitimasi untuk mentransmisikannya kepada orang yang - menginginkannya. Setelah menunjukkan perkembangan yang tid - ak diragukan lagi, ia mulai terjun ketengah lapangan bersa - ma-sama sang guru melakukan aktifitas dakwah melalui seni - mamaca . Tiada Kyai Sirajuddin tanpa Ahmar begitu sebalik - nya, keduanya merupakan satu kesatuan yang padu dan menam - bah rancaknya seni mamaca.

Kehadiran Ahmar ke tengah-tengah kesenian ini cukup memberikan nilai tambah bagi terciptanya daya tarik dalam - diri penonton yaitu dengan suaranya yang cukup merdu sehi - padu dengan kelebihan sama yang dimiliki Kyai Sirajuddin. Ia juga dikenal dengan keahliannya dalam mengolah lagu, tanpa - harus menghilangkan identitas jenis lagu yang sudah baku. Da - ri dua kelebihan itu, penonton merasa terhipnotis, maka ia tidak menyia-nyiakan kesempatan itu untuk menginjeksi penon - ton dengan ajaran islam.

Disamping itu, ia memiliki ingatan yang setia seper - yang dimiliki Kyai Sirajuddin. Hal ini terlihat ketika ia ambil bagian dalam kegiatan, baik sebagai penembang atau pa

neges, semua didendangkannya seringkali tanpa menggunakan -
buku pedoman (catur).(Ahmar, wawanacara, tanggal 8 Mei '95)

Informan keempat adalah Moh. Jalal, seorang tokoh masyarakat yang disegani dan dihormati, disamping dikenal sebagai seorang seniman. Ia dilahirkan 65 tahun yang lalu tepatnya tahun 1930 . Di sebut sebagai seniman, karena beliau pernah malang melintang dan mengabdikan pada dunia seni pertunjukan (ketoprak/ ludruk) selama 28 tahun. Bahkan, ia pernah mendirikan group tersendiri yaitu ketoprak " Rukan Muda ", disamping sebagai sutradara juga merangkap sebagai pemain. Peran yang dilakukan dalam seni ludruk selama pengabdianannya sesuai dengan perkembangan umur yang dimiliki.

Sebagai generasi tua yang pernah mengenyam norma atau adat kebiasaan yang menempatkan seni mamaca pada kedudukan yang cukup penting, terutama bagi usia anak-anak, sudah barang tentu dapat diperoleh gambaran tentang keahliannya dalam seni mamaca. Pernah ketika ia sudah dapat menguasai bagian dari kesenian ini, orang tuanya mengadakan selamatan sebagai ungkapan perasaan bangga dan rasa syukur kepada Allah. Namun, penguasaannya tidak dapat diabdikan sepenuhnya terhadap perjalanan seni mamaca, melainkan pada seni panggung (ludruk) dalam bentuk " kejung ". Sekalipun demikian, dari jenis lagu yang digunakan semuanya bermuara pada jenis lagu yang ada dalam seni mamaca.

Sekalipun tidak terlalu aktif dalam kegiatan seni mamaca, namun ia mempunyai perhatian yang cukup besar terhadap perkembangannya dan berusaha agar seni ini tetap lestari dalam kehidupan dunia. Terbukti, ketika bermain dalam pentas ia mampu melantunkan temang-tembang seperti Kinanti Artate dan sebagainya dengan materi hasil kreatifitasnya sendiri sesuai eksistensi seninya dengan menyeimbangkan antara tontonan dan tuntunan agar tidak timbul kecemburuan dan buruk sangka dari segenap penonton. Pada tahun 1978, ia melepaskan baju seninya, sekalipun jiwanya masih merupakan bagian dari seni. Dan sekarang ia sudah menjadi petani biasa dan berdagang kecil-kecilan untuk menghidupi diri dan keluarganya. Sebenarnya, ia adalah putra seorang kepala desa dan diproyeksikan untuk menduduki jabatan tersebut, namun ia kurang tertarik karena menurut ukuran pedesaan jabatan kepala desa penuh dengan resiko.

Beliau mengakui, betapa dalam seni mamaca terdapat beberapa rahasia yang perlu diungkap. Tentu saja dibutuhkan profesional-profesional pengelola yang nantinya dapat memberikan kontribusi berguna bagi masyarakat yang bersumber dari rahasia tersebut, terutama bila dikaitkan dengan aktifitas dakwah islamiyah yang selama ini hanya berkisar dari podium ke podium atau sang Kyai yang duduk bersila di depan jemaahnya. (Jalal M, Wawancara, tanggal 9 Mei 1995)

Selanjutnya adalah Drs. Moh.Darsin, putra , dari pasangan Kyai Sirajuddin dengan Siti Marwah yang resmi menjadi penghuni dunia ini pada tahun 1962. Peneliti dijadikan informan sebagai wakil dari kalangan generasi muda sebab bagi kalangan mereka, ia adalah sosok uswatun hasa nah dan tempat berlabuh dari segala kenyataan dan teka teki kehidupan ini, dari persoalan yang kecil hingga hal yang dipandang kronis untuk masa yang akan datang . Ini semua tidak lepas dari keilmuannya, baik dalam bidang - agama maupun pengetahuan umum. Maklum ia pernah menimba pengetahuan agama di pondok pesantren selama 12 tahun dan di bangku kuliah (IAIN Sunan Ampel) fakultas Tarbiyah Pamekasan hingga mencapai gelar sarjana (S₁). Disamping itu, ia di kenal sebagai aktifis beberapa organisasi, baik intra maupun ekstra baik dikala masih jadi pelajar atau mahasiswa dan organisasi kemasyarakatan - yang sampai sekarang masih dikelolanya. Dan kini ia menjadi staf pengajar di beberapa sekolah swasta di wilayah kabupaten Sumenep. Meskipun dalam prakteknya tidak seperti yang dimiliki ayahnya, namun cukup memahami dan mengerti apa dan bagaimana seharusnya seni mamaca itu dikonsumsi kepada masyarakat Pagarbatu sehingga diperoleh hasil yang optimal.

Menurutnya, Penggunaan dan pemanfaatan media dakwah dalam upaya mencegah perbuatan mungkar, bukanlah ketentuan yang baku, artinya kita boleh menggunakan media

apa saja senyampang diperbolehkan dalam agama dan media-tersebut mudah diterima serta sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat yang dihadapi. Disamping itu, media - tersebut tentu saja sejalan dengan bahan dan tujuan dakwah pada umumnya. Sebab kalau dipahami, bahwa bukanlah hanya berkisar dari podium ke podium atau pada sang Kyai yang duduk bersila di depan jamaahnya.

Lebih lanjut dikatakan pula, bahwa kehadiran seni mamaca sebagai media dakwah yang kina berada di era Kyai Sirajuddin sebagai pengelolanya merupakan upaya untuk - memberikan siraman rohani bagi tumbuh berkembangnya nilai - nilai agama, terutama tentang akhlakul karimah serta membangkitkan semangat dan kesadaran untuk melaksanakannya. Upaya ini telah membawa keberhasilan yang dapat dilihat pada kenyataan sekarang ini. Dan seni mamaca sebagai bagian dari kesenian, tidak terlepas dari unsur - estetika sebagai sebuah keunikan yang dapat mengundang--daya tarik masyarakat Pagarbatu. (Wawancara dengan Drs Moh. Darsin tanggal 7 Juni 1995)

Karena latar belakang dan perjalanan hidupnya, pe-neliti mencoba jadikan informan, meskipun dalam tabel - menduduki peringkat terakhir (kelima), namun ia telah banyak memberikan informasi, terutama dari visi dan sisi pemikirannya yang cukup logis mengenai seni mamaca yang terkait dengan aktifitas dakwah Islamiyah di desa Pagar batu, khususnya.

Selain informan-informan sebagaimana dijelaskan - dimuka, peneliti peneliti mencoba memunculkan dua informan partisipan yang bagaimanapun juga keberadaanya dapat membantu dalam melengkapi data yang diperoleh dari informan tersebut. Informan partisipan yang dimaksud ada - lah Matbullah dan Abd. Pakkar.

Matbullah, seorang pensiunan kepala sekolah tingkat dasar adalah salah satu yang juga banyak mengerti - kesenian ini. Jabatannya dalam pemerintahan desa yang masih berhubungan dengan kesenian, dapat dijadikan dasar pemikiran guna mendapatkan gambaran tentang keberadaan seni mamaca. Sekalipun tidak terlibat secara langsung dalam aktifitas, namun sebagai generasi yang pernah merasakan suasana kepedulian yang tinggi terhadap seni mamaca. Menurut pengakuannya, ia juga bisa melantunkan - tempang macapat walaupun tidak seprofesional Kyai Sirajuddin bahkan ia memandang bahwa tidak ada masalah dengan kesenian ini, mengingat segala sesuatunya masih sejalan dengan dakwah Islam. (Matbullah, tanggal 12 Mei 1995)

Banyak orang menyebutnya dedengkotnya para seni man, dialah Abd. Pakkar. Menurut pengakuannya ia geluti - seni panggung (ludruk) selama puluhan tahun, seolah - usianya dihabiskan dihabiskan diatas panggung. Ia sering singgah dari satu gerou ke group ludruk lainnya, dan dalam kegiatannya, tidak hanya meliputi Madura, bahkan

sampai ke wilayah luar kepulauan Madura, seperti Situbondo, Probolinggo, Pasuruan dan sebagainya.

Mengenai seni mamaca yang melekat dalam dirinya, terbentuk melalui proses sebagaimana informan lainnya, disamping peran serta orang yang sangat menyukai seni mamaca. (Abd. Bakar, wawancara tanggal 11 Mei 1995).

Demikianlah keberadaan beberapa informan dan informan partisipan yang sangat membantu dalam usahanya mencari dan menggali data dilapangan untuk kepentingan penelitian ini. Disamping itu mereka turut membantu proses penelitian tanpa mengesampingkan pihak-pihak yang berwenang, baik secara formal maupun informal.

E. PENGECEKAN KEABSAHAN DATA

Hasil penelitian sebelum atau sesudah tersusun sebagai laporan dan bahkan penafsiran-penafsiran data menurut Hadari Nawawi dan Martini Hadari (1992 : 218), perlu dicek kebenarannya, agar waktu didistribusikan tidak terdapat keragua-raguan. Pengecekan data dilakukan dengan menyampaikan hasil penilaian itu pada sumber data (manusia) untuk dinilai kesesuaiannya dengan informasi yang telah diberikannya. Dalam keadaan itu tidak mustahil diberikan informasi baru sehingga interpretasi atau hasil penelitian yang sudah dirumuskan perlu disempurnakan. Jadi pengecekan data untuk mengetahui kebe-

naran dan kemungkinan-kemungkinan untuk mengembangkan penafsiran-penafsiran dengan masuknya data baru. Hal ini dilakukan secara berulang-ulang sampai peneliti menilai bahwa tidak ada lagi data yang harus disusun atau tidak ada lagi sumber data yang dapat memberikan data.

Secara terus menerus membandingkan kategori-kategori dan kelompok-kelompok sehingga timbul diskove-ry yang merupakan awal mula teori yang lengkap sebagai kunci bagi langkah terakhir pengumpulan data. Dari penemuan tersebut perlu dicek kembali tingkat kebenarannya dan kendalanya. Maka dalam hal ini peneliti menggunakan tehnik pemeriksaan data dengan memperpanjang keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan tehnik triangulasi.

Perpanjangan keikutsertaan dilakukan peneliti dengan tujuan menemukan tingkat kepercayaan data yang di kumpulkan atau validitas data yang terkumpul, apakah telah memenuhi beberapa persyaratan yang dibutuhkan atau tidak. Disamping itu perpanjangan keikutsertaan dilakukan dalam rangka mendeteksi dan memperhitungkan distorsi yang mungkin mengotori data. Tentu saja bagi peneliti perlu adanya perpanjangan waktu. Dalam hal ini peneliti membutuhkan waktu yang cukup lama seki-

tar tujuh bulan. Adanya waktu yang cukup lama ini ter-
jadi karena terdapat konteks yang belum sepenuhnya di-
pahami dan dihayati oleh peneliti.

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri -
ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan
dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan ke-
mudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara
rinci. (Lexy Moleong, 1994 : 177). Jadi peneliti da-
lam hal ini setelah melalui pengamatan secara cermat
dan rinci atas segala persoalan yang memiliki relevan-
si dengan penelitian sehingga diharapkan peneliti le-
bih mendalami data yang diperoleh.

Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan
data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data
itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding
terhadap data itu. (Lexy Moleong, 1994 : 178). Dalam
hal ini setelah peneliti mendapatkan data yang sesuai
dengan fokus masalah maka untuk menguji kevalidannya,
data tersebut diajukan kepada key informan. Aktivitas
ini dilakukan dengan menggunakan beberapa syarat yang
masih terkait dengan triangulasi sebagai tehnik peng-
ujian data yaitu dengan memanfaatkan sumber, metode ,
dan teori.

Diskusi Dengan Teman Sejawat, tehnik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil yang di peroleh dalam bentuk diskusi analitik dengan rekan- rekan sejawat (Moleong, 1994 : 179) Dalam hal ini, penentuan- peserta diskusi tidak didasarkan pada faktor usia (tua- muda), mereka yang di segani, berkuasa dan sebagainya, melainkan rekan-rekan sejawat yang dipandang mampu memberikan kontribusi dan analisa, yang terkait dengan pengetahuan dan pengalaman mereka dalam bidang yang dipersoalkan, terutama tentang isi dan metodologinya. Upaya ini sebagai ajang untuk menelaah, menjajaki dan mengkaji kembali hipotesa atau data, sehingga pada gilirannya dapat diperoleh data yang valid, relevan dan dapat dipertanggungjawabkan- keabsahannya.

